

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena pada hakikatnya pendidikan adalah upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup dan hal ini tercermin didalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1988) yang berbunyi, "Bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal rasa kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif, dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Membahas masalah pendidikan, tentunya tidak terlepas yang namanya proses belajar dan mengajar mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Proses belajar mengajar yang biasa dilakukan adalah belajar secara konvensional. Djamarah dan Zain (2002), menjelaskan bahwa dalam belajar konvensional ini, guru

menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar, prosedur yang terdapat pada belajar konvensional ini adalah: Preparasi (guru mempersiapkan/preparasi bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi), Apersepsi (guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan), Presentasi (guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri) dan Resitasi (guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri/resitasi tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan).

Sejalan dengan itu proses belajar dan mengajar di atas, tentunya yang diharapkan adalah yang mengarah kepada hasil kegiatan belajar dan mengajar, atau sering disebut sebagai prestasi belajar. Hasan (dalam Madya, 2003) berpendapat bahwa seluruh lembaga pendidikan hendaknya dapat menghasilkan individu-individu yang berkualitas yang dapat mengembangkan tenaga dan pikirannya bagi pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk mencapai kondisi ini adalah dengan meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar.

Soedjiarto (dalam Madya, 2003) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu